

Integrasi Nilai-nilai Qur'ani pada Pembelajaran Aljabar

Fadillatul Muqoddaroh*, Putri Nur Malasari

*Institut Agama Islam Negeri Kudus

*fadilladaroh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar. Dengan menggunakan metode penelitian studi literatur, data-data tentang integrasi nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar dikumpulkan dari sumber-sumber online dan offline. Data tersebut dianalisis agar menjadi suatu informasi yang koheren dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan tiga point pembahasan, yaitu adil dalam aljabar, dermawan dalam aljabar, dan sabar dalam aljabar. Adil dalam aljabar ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan analogi tanda " = " sebagai keadilan antar kedua ruas. Dermawan dalam aljabar ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261 dengan analogi tanda " = " sebagai balasan berlipat ganda atas sebuah kedermawanan. Sedangkan sabar dalam aljabar ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 234 yang dapat digunakan untuk menghitung masa iddah seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya. Tujuan dihitungnya masa iddah agar seorang perempuan mengetahui batas waktu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan ketika masa iddah berlangsung agar tujuan dari disyariatkannya masa iddah dapat tercapai.

Kata kunci: Aljabar, Nilai-nilai Qur'ani, Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

The purpose of this study is to instill commendable morals in students through algebra learning integrated with verses of the Quran. Using literature study research methods, data on the integration of Quranic verses in algebra learning were collected from online and offline sources. The data is analyzed to become a coherent information with the purpose of research, resulting in three points of discussion, namely fair in algebra, generous in algebra, and patient in algebra. Fair in algebra when integrated with Qur'anic verses can be found in Q.S. Al-Zalzalah verses 7-8 with the analogy of the sign as justice between the two segments. " = " Generosity in algebra when integrated with Qur'anic verses can be found in Q.S. Al-Baqarah verse 261 by analogy with the sign "=" in return for generosity. While patience in algebra when integrated with the verses of the Quran can be found in Q.S. Al-Baqarah verse 234 which can be used to calculate the period of iddah of a woman whose husband dies. The purpose of calculating the iddah period is so that a woman knows the time limit to refrain from doing things that are forbidden during the iddah period so that the purpose of the iddah period can be achieved.

Keywords: Algebra, Qur'anic Values, Mathematics Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang vital bagi suatu bangsa karena di dalamnya terdapat generasi penerus yang akan menentukan nasib dan arah kemajuan bangsa nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu investasi jangka panjang dari suatu bangsa, sehingga perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Arti cerdas yang dimaksud tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional (Aziizu, 2015: 296). Oleh karena itu, untuk mencetak generasi penerus yang dapat menentukan nasib kemajuan bangsa, maka perlu dirumuskan tujuan dari pendidikan yaitu membentuk pribadi peserta didik yang seimbang dalam bidang spiritual, emosional, intelektual, serta jasmani melalui pengalaman pada masa pertumbuhan dan perkembangan (Azzuhri, 2009: 144).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang materi-materi yang ada di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga harus diajarkan cara untuk mempraktikkan materi-materi tersebut secara nyata, sehingga terbentuk suatu sikap melalui pengalaman belajar yang didapat yang membentuk tatanan perilaku manusia. Pernyataan tersebut didasarkan pada teori belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku manusia, sehingga dalam suatu pendidikan harus ada praktik dari apa yang sudah dipelajari, tidak hanya berpacu dalam penyampaian materi (Aziizu, 2015: 296).

Namun, pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih berpacu pada penyampaian materi dan sering sekali melupakan praktik dari materi-materi yang sudah diajarkan, atau dengan kata lain pendidikan di Indonesia lebih memprioritaskan pada aspek intelektual saja (Azzuhri, 2009: 144). Padahal, praktik atau penerapan dari materi-materi yang sudah diajarkan berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik (Hafsah, Hanum, Saragih, & Ningsih, 2023: 319). Perilaku yang demikian termasuk dalam mal praktik pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjembatani peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan membangun pola pikir, membentuk kepribadian, meningkatkan keterampilan, dan memperluas pengetahuan, tetapi pada kenyataannya yang mereka dapatkan sebaliknya (Aziizu, 2015).

Akibat kurangnya penerapan materi-materi yang sudah didapatkan peserta didik, maka moral dan akhlak yang dimiliki semakin minim. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan mempelajari, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, maka dapat merubah moral yang buruk menjadi baik, sehingga perilaku-perilaku positif selalu menyertai tingkah laku peserta didik (Al Hikam, Santoso, & Wiono, 2022: 120). Nilai-nilai agama Islam dalam artikel tersebut dapat dianalogikan sebagai materi-materi yang sudah diajarkan. Minimnya moral dan akhlak peserta didik ditandai dengan banyaknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, mengambil sesuatu yang

bukan haknya, serta perilaku menyimpang lainnya. Menurut data yang dicatat oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2019 terdapat 4.369 kasus kenakalan remaja dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 4.734 kasus (Suri, Damaiyanti, & Gita, 2022: 55). Pernyataan tersebut sangat ironis dan mengancam kemajuan serta nasib bangsa Indonesia di tahun-tahun selanjutnya. Pasalnya, zaman yang serba canggih ini SDM tidak hanya butuh kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional agar dapat menjaga dan membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

Dari permasalahan tersebut dibutuhkan adanya penerapan dari materi-materi yang sudah disampaikan oleh pendidik untuk meminimalisir penurunan akhlak serta moral peserta didik akibat adanya mal praktik dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar adanya dampak dari pendidikan kepada peserta didik yaitu berupa perubahan tingkah laku yang dapat ditempuh melalui belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori belajar behaviorisme. Menurut James O. Wittaker, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman (Aslan, 2018: 58). Menurut Gredler, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan usaha mengetahui suatu kecakapan agar terampil dalam melakukan sesuatu (Aslan, 2018: 58). Sedangkan menurut Kimble, belajar adalah perubahan perilaku yang permanen akibat dari praktik yang diperkuat (Aslan, 2018: 58). Dari tiga pendapat di atas, dapat diketahui bahwa praktik atau penerapan dari materi dalam pembelajaran dapat ditempuh melalui latihan atau pengalaman, sehingga penting adanya penerapan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk memperkuat perilaku peserta didik dan berdampak positif pada moral serta akhlak peserta didik.

Penerapan materi dalam pembelajaran tidak hanya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan materi lain. Adanya integrasi penerapan materi menjadikan peserta didik paham bahwa terdapat keterkaitan antara materi yang satu dengan lainnya, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan keduanya sekaligus dalam bentuk sikap nyata. Contohnya integrasi penerapan sains dengan nilai-nilai Islam. Integrasi antara sains dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat keyakinan peserta didik tentang Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan memperkuat keyakinan peserta didik tentang sains yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, bukan menghancurkan kehidupan manusia (Tahir, 2021: 35).

Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam adalah pelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dapat menambah pengetahuan peserta didik bahwa pada dasarnya konsep matematika yang dipelajari di sekolah terdapat dalam Al-Quran melalui pengintegrasian. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengintegrasian antara matematika dengan nilai-nilai Qur'ani berpengaruh pada perilaku peserta didik serta menambah semangat belajar peserta didik (Tahir, 2021; 35). Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis karakteristik matematika yang berkaitan dengan karakter peserta didik yang kemudian ditanamkan nilai-nilai dari setiap konsep matematika

dalam suatu pembelajaran matematika, sehingga ketika peserta didik menanamkan karakteristik dari konsep matematika dalam kehidupan dapat berdampak positif terhadap sikap peserta didik (Tahir, 2021: 26).

Namun, keterbatasan dalam penelitian tersebut hanya sebatas menjelaskan konsep antara matematika dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hanya menunjukkan surah beserta ayat dalam Al-Quran tanpa dijelaskan bagaimana perhitungan atau bentuk pemodelan matematika dari ayat-ayat Al-Quran (Tahir, 2021). Keterbatasan hasil penelitian tersebut juga terdapat dalam suatu artikel yang menawarkan enam model integrasi matematika dan Al-Quran, yaitu *mathematics from Al-Quran*, *mathematics for Al-Quran*, *mathematics to explore Al-Quran*, *Mathematics to explain Al-Quran*, *mathematics to deliver Al-Quran*, dan *mathematics with Al-Quran* (Abdussakir & Rosimanidar, 2017). Keterbatasan tersebut juga terdapat dalam artikel yang hanya menjelaskan tentang konsep bilangan pecahan dalam pembagian warisan, tanpa menjelaskan cara untuk mengoperasikannya (Huda & Mutia, 2017). Selain itu, dalam penelitian terdahulu lain bentuk integrasi penerapan matematika dengan nilai-nilai Qur'ani masih dalam bentuk analogi (Ni'mah, 2022) serta penulisan model matematika belum sistematis (Robiha, 2020), sehingga menjadikan peserta didik bingung untuk memahami konsep pengintegrasian matematika dengan nilai-nilai Qur'ani.

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penulis menyusun sebuah artikel yang difokuskan pada salah satu materi matematika yaitu aljabar dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani yang disertai dengan bentuk pemodelan matematika serta cara perhitungannya. Pengambilan materi aljabar untuk pengintegrasian dengan nilai-nilai Qur'ani dikarenakan terdapat beberapa surah serta ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan materi aljabar. Selain itu, masih banyak sekali kesalahan-kesalahan peserta didik dalam mempelajari aljabar. Padahal, aljabar adalah salah satu cabang ilmu matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara implisit atau eksplisit (Robiha, 2020: 18). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kesalahan siswa dalam mempelajari aljabar terdapat pada kesalahan prosedural, konseptual, dan miskonsepsi (Herutomo & Saputro, 2014: 135). Kesalahan-kesalahan yang disebutkan dalam hasil penelitian tersebut berawal dari ketidakpahaman konsep awal serta kesalahan dalam langkah-langkah penyelesaian yang berawal dari pemodelan matematika yang tidak sistematis, sehingga menghambat pemahaman peserta didik pada materi lain yang berkaitan dengan aljabar. Pernyataan tersebut juga ditunjang dari hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kesalahan peserta didik dalam belajar aljabar, yaitu kesalahan pada variabel, tanda negatif, persamaan, operasi, serta bentuk pecahan (Malihatuddarajah & Prahmana, 2019: 7). Oleh karena itu, penulis melakukan sebuah penelitian yang disusun dalam sebuah artikel yang berjudul "Integrasi Nilai-nilai Qur'ani pada Pembelajaran Aljabar".

Tujuan dari penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar. Di dalam nilai-nilai Qur'ani terdapat akhlak terpuji yang disebutkan secara implisit atau eksplisit dalam ayat-ayat Al-Quran yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan akhlak terpuji pada peserta didik melalui pembelajaran aljabar dimaksudkan agar peserta didik dapat mempelajari dua hal sekaligus dalam satu waktu, yaitu belajar tentang akhlak terpuji dan aljabar. Selain itu juga membantu peserta didik untuk memahami konsep dasar aljabar dari pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis, cermat, dan aktual (Kurniawan, 2018: 39). Studi literatur yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menggali informasi atau fakta-fakta terkait integrasi nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar. Studi literatur dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber informasi baik secara online atau offline. Penggalan informasi secara online dilakukan dengan cara mencari *e-book* dari iPusnas atau disebut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, berita dari google, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal. Sedangkan penggalan informasi yang dilakukan secara offline dengan cara meminjam buku di perpustakaan atau orang-orang terdekat. Setelah menggali informasi dari sumber online atau offline, penulis melakukan analisis data agar menjadi suatu informasi yang koheren dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data tersebut kemudian dideskripsikan dalam bagian hasil dan pembahasan menjadi tiga point, yaitu adil dalam aljabar, dermawan dalam aljabar, serta sabar dalam aljabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adil dalam Aljabar

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa lepas dari interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial, manusia membutuhkan suatu akhlak yang baik agar terjadi hubungan yang harmonis antar keduanya. Salah satu akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh manusia adalah adil. Hal ini dikarenakan adil merupakan pondasi dasar agar seorang manusia tidak cenderung berat pada salah satu bagian saja. Adil merupakan memandang dan memperlakukan sesuatu dengan yang lain secara sama dari segi apapun sehingga tidak berat sebelah dan tidak berbeda (Assidiq, 2022: 39). Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang adil berada dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8.

لَا يَنْفَعُ الْغِنَىٰ لِلَّذِينَ اسْرَفُوا ۚ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُرْجَوْنَ فِي الْعَذَابِ ۖ
أَلَمْ يَجْعَلْ لِّلَّذِينَ اسْرَفُوا عَذَابًا شَدِيدًا ۗ أَلَمْ يَجْعَلْ لِّلَّذِينَ اسْرَفُوا عَذَابًا شَدِيدًا ۗ

Artinya : “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Menurut Prof Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pasti diperlakukan adil oleh Allah SWT, sehingga setiap manusia harus menyadari tentang hal tersebut (Ni'mah, 2022: 79). Keadilan Allah tersebut ditunjukkan pada sebuah balasan dari sikap yang telah manusia lakukan selama di dunia, yaitu manusia akan mendapatkan balasannya kelak di akhirat dari kebaikan sekecil apapun yang telah mereka lakukan di dunia. Begitupun juga kejahatan, kelak di akhirat akan mendapatkan balasannya meskipun kejahatan sekecil apapun (Raharjo, 2018: 86). Oleh karena itu, setiap manusia tidak boleh meremehkan setiap perbuatan yang telah mereka lakukan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Allah Maha Adil atas perbuatan yang telah manusia lakukan. Hal tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik agar tidak pernah memandang remeh terhadap suatu hal apapun yang mereka ketahui, meskipun hal tersebut memiliki manfaat yang sangat kecil. Dampak dari hal tersebut adalah pembentukan akhlak adil dari dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik mampu memandang suatu hal secara sama dengan yang lain, maka peserta didik juga akan memperlakukan suatu hal tersebut sama dengan yang lain. Dengan demikian, peserta didik tidak cenderung berat pada salah satu bagian saja. Salah satu manfaat adil yang dapat dirasakan oleh peserta didik adalah dapat bergaul dengan siapa saja tanpa memandang teman dari segi fisik, kecerdasan dan lain sebagainya, sehingga peserta didik mendapatkan banyak relasi yang dapat menunjang pengembangan pada dirinya.

Konsep adil yang berada dalam Al-Zalzalah ayat 7-8 dapat diintegrasikan dalam konsep aljabar. Dalam konsep aljabar, nilai antara ruas kanan dan kiri haruslah memiliki nilai yang sama. Nilai yang sama antara ruas kanan dan kiri menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan antara keduanya. Atau dengan kata lain, tidak berat pada salah satu bagian saja, sehingga terbentuklah konsep adil.

Pada surah Al-Zalzalah ayat 7 diketahui bahwa manusia melakukan kebaikan seberat zarah yang dapat dimisalkan sebagai x . Kemudian pada ayat 8 diketahui bahwa manusia melakukan kejahatan seberat zarah yang dapat dimisalkan sebagai y . Ketika manusia melakukan suatu kebaikan, maka akan dibalas oleh kebaikan pula. Begitu juga ketika manusia melakukan kejahatan, maka akan dibalas oleh kejahatan pula. Pernyataan-pernyataan tersebut ketika ditulis secara matematis dalam bentuk aljabar adalah sebagai berikut.

$$x = x \dots \text{pers 1}$$

$$y = y \dots \text{pers 2}$$

Persamaan 1 dan 2 merupakan salah satu bentuk integrasi aljabar dengan nilai-nilai Qur'ani yang terdapat pada surah Al-Zalzalah ayat 7-8. Integrasi tersebut dapat dilihat pada tanda " $=$ " yang menunjukkan kesamaan nilai antara ruas kanan dan kiri. Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya berat sebelah antara ruas kanan atau kiri, sehingga dapat disebut sebagai adil.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Qur’ani pada pembelajaran aljabar dapat dilakukan dengan memberikan contoh soal ketika menjelaskan materi aljabar. Berikut ini contoh soal yang memuat tentang konsep adil dalam aljabar. “Pak Danu memiliki tiga orang anak. Anak pertama sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Anak kedua sedang menempuh pendidikan di SMA sederajat. Dan anak ketiga sedang menempuh pendidikan di SMP sederajat. Setiap seminggu sekali pak Danu harus mengeluarkan uang sebesar Rp 600.000,00 untuk uang saku ketiga anaknya. Anak kedua mendapatkan uang saku sebesar Rp 25.000,00 lebih banyak dari anak ketiga. Sedangkan anak pertama mendapatkan tiga kali lebih banyak dari anak kedua. Berapa masing-masing bagian dari ketiga anak tersebut agar uang Rp 600.000,00 dapat dibagi secara adil sesuai kebutuhan setiap anak ?”.

Soal tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep aljabar. Dalam menyelesaikan soal tersebut, pendidik dapat menjelaskan cara penyelesaiannya dengan menggunakan konsep aljabar sekaligus diintegrasikan dengan surah Al-Zalzalah ayat 7-8. Penyelesaian soal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Diketahui :

$$\text{Jumlah uang saku ketiga anak} = 600.000$$

$$\text{Uang saku anak ketiga} = x$$

$$\text{Uang saku anak kedua} = x + 25.000$$

$$\text{Uang saku anak pertama} = 3(x + 25.000) = 3x + 75.000$$

2. Ditanya : Berapa masing-masing bagian uang saku untuk ketiga anak ?

3. Dijawab :

$$(3x + 75.000) + (x + 25.000) + x = 600.000$$

$$3x + x + x + 75.000 + 25.000 = 600.000$$

$$5x + 100.000 = 600.000$$

$$5x + 100.000 - 100.000 = 600.000 - 100.000 \quad \dots \text{ tambah } - 100.000$$

$$5x = 500.000$$

$$\frac{5x}{5} = \frac{500.000}{5} \quad \dots \text{ dikalikan } \frac{1}{5}$$

$$x = 100.000$$

4. Kesimpulan

$$\text{Uang saku anak ketiga} = x = 100.000$$

$$\text{Uang saku anak kedua} = x + 25.000 = 100.000 + 25.000 = 125.000$$

$$\text{Uang saku anak pertama} = 3(x + 25.000) = 3x + 75.000 = 3(100.000) + 75.000 = 300.000 + 75.000 = 375.000$$

Soal di atas menunjukkan konsep adil dalam aljabar yang ditunjukkan pada bagian penambahan -100.000 dan $\frac{1}{5}$ pada ruas kanan dan kiri. Penambahan antar kedua ruas menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan pada salah satu ruas saja, sehingga ketika satu ruas mendapatkan penambahan bilangan, maka ruas yang lain juga mendapatkan

penambahan bilangan juga. Selain itu, penambahan -100.000 di kedua ruas ketika dianalogikan pada surah Al-Zalzalah ayat 8 menunjukkan bahwa suatu kejahatan akan dibalas dengan kejahatan juga dengan menganalogikan tanda " - " sebagai sebuah kejahatan dan tanda " = " sebagai sebuah balasan. Hal tersebut juga berlaku pada penambahan $\frac{1}{5}$ di kedua ruas ketika dianalogikan pada surah Al-Zalzalah ayat 7.

Dermawan dalam Aljabar

Menurut Imam Al-Ghazali, hati merupakan sumber yang mencerminkan perilaku dan perkataan manusia. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku dan perkataan yang baik. Begitupun sebaliknya, hati yang buruk akan menghasilkan perilaku dan perkataan yang buruk pula. Hati yang buruk berarti di dalamnya terdapat penyakit hati yang terjadi akibat di dalamnya terdapat sesuatu selain Allah (Al Asy'ari, 2018: 80). Salah satu hal yang sering menjadi penyakit hati bagi manusia adalah kecintaan terhadap dunia secara berlebihan. Orang yang cinta terhadap dunia secara berlebihan cenderung akan mengumpulkan harta dan tidak mau berbagi terhadap sesama atau disebut dengan kikir.

Untuk menghindari sifat kikir, maka perlu melatih diri untuk suka berbagi terhadap sesama meskipun sesuatu yang diberikan memiliki nilai yang kecil. Dengan melatih diri untuk suka berbagi, maka akan timbul kedermawanan dalam diri seseorang. Akhlak tersebut harus ditanamkan kepada diri peserta didik agar menjadi pribadi yang suka menolong dan membantu. Selain itu, dengan memiliki akhlak yang dermawan, peserta didik menjadi memiliki banyak teman karena terdapat kemurahan dalam hatinya.

Dermawan merupakan kepedulian seseorang yang ditunjukkan dengan cara memberi, membantu, atau rela berkorban berupa harta, jiwa, dan raga yang dilakukan di jalan Allah sebagai bentuk rasa solidaritas kemanusiaan antar sesama hamba Allah (Al Asy'ari, 2018: 37). Bentuk sikap yang dapat dilakukan dari pencerminan akhlak dermawan adalah zakat, infaq, shodaqoh, hibah, dan lain sebagainya (Al Asy'ari, 2018). Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang dermawan adalah surah Al-Baqarah ayat 261.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَّهُمْ يُؤْتُونَ بِيضَ بَعَضٍ وَأَمْوَالَهُمْ
 كَثُورًا سَرِيعًا رِجَالًا مَّأْتُمِينَ كَمَا يُؤْتِي السُّحْبَ الْمَسْرُورَ إِذْ تُرْفَعُ رِجَالُهُ
 وَهُوَ كَافٍ لَهَا وَالْجَنَّةُ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ عَظِيمٌ ۞

Artinya : “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 261).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu bentuk dermawan adalah dengan cara berinfaq. Pernyataan tersebut sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 261. Menurut Tafsir Ibnu Al-Katsir, surah Al-Baqarah ayat 261 menjelaskan tentang perumpamaan pelipatgandaan

Fadillatul Muqoddaroh, et al /National Conference Of Islamic Natural Science Vol 03, (2023),406-420
pahala bagi orang yang berinfaq di jalan Allah senilai 10-700 kali lipat (Setiawan, 2015: 63).

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwa orang yang memiliki kelebihan harta agar tidak berat hati untuk berinfaq di jalan Allah karena harta yang diinfaqkan akan bertambah atau berlipat ganda (Nursyamsu, 2019: 56).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan harta di jalan Allah atau hanya mengharap ridho-Nya, maka harta yang diberikan tidak berkurang, tetapi semakin bertambah. Akhlak tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin agar menjadikan peserta didik memiliki jiwa solidaritas, suka menolong, dan memiliki kemurahan hati. Selain itu, dermawan juga menumbuhkan sikap welas asih terhadap sesama yang menjadikan hidup peserta didik menjadi tentram karena dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekitar.

Konsep dermawan yang dijelaskan di atas dapat diintegrasikan dengan konsep aljabar. Pada surah Al-Baqarah ayat 261 dijelaskan bahwa perumpamaan pahala untuk orang yang berinfaq adalah sebutir biji yang menumbuhkan 7 tangkai dan setiap tangkai terdapat 100 biji. Ketika diintegrasikan dengan konsep aljabar, maka biji dapat dimisalkan sebagai x , sedangkan tangkai dapat dimisalkan sebagai y . Sehingga, mendapatkan persamaan sebagai berikut.

$$x = 7y \dots \text{pers 3}$$
$$y = 100x \dots \text{pers 4}$$

Pada persamaan 3 dan 4 terdapat konsep dermawan yang telah dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 261. Pada persamaan 3 menunjukkan bahwa x memiliki nilai $7y$. Sedangkan pada persamaan 4 menunjukkan bahwa y memiliki nilai $100x$. Dalam kedua persamaan tersebut tanda " $=$ " dapat dianalogikan sebagai sebuah balasan. Sehingga, pada persamaan 3 ketika diintegrasikan dengan konsep dermawan menunjukkan bahwa sebuah harta yang diinfaqkan atau nilai x akan mendapatkan balasan sebesar 7 kali lipat atau $7y$. Kemudian pada persamaan 4 ketika diintegrasikan dengan konsep dermawan menunjukkan bahwa setiap kali lipat balasan yang diberikan atau disimbolkan y memberikan balasan sebesar 100 harta atau disimbolkan $100x$.

Sabar dalam Aljabar

Salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sabar. Sabar dapat diartikan sebagai sikap gigih dan tidak putus asa. Sabar merupakan suatu sikap menahan diri dan emosi untuk tetap taat dengan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Miskahuddin, 2020: 197). Sabar yang berkualitas merupakan sabar yang dilandaskan pada aqidah dan tauhid, tidak dilandaskan pada kekuatan akal dan perasaan (Miskahuddin, 2020: 197). Kekuatan akal dan perasaan manusia sifatnya terbatas, sehingga ketika kesabaran dilandaskan pada akal dan perasaan, maka sabar yang dimiliki juga terbatas. Sedangkan sabar yang dilandaskan pada aqidah dan tauhid sifatnya tak terbatas karena aqidah dan tauhid merupakan kepercayaan pada kekuatan Allah dan Allah memiliki sifat yang kekal. Salah satu ayat Al-Quran yang membahas tentang sabar adalah surah Al-Baqarah ayat 234.

وَأَلَّا يَكْفُرَ بَدْعًا يُدْعَىٰ بِهَا وَإِنَّ كُفْرًا يَدْعُونَ بِهِ لَعْنَةُ اللَّهِ أَكْبَرُ الَّذِي تَدْعُونَ
يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كُفْرُهُمْ وَلَوْ أَنَّ قَوْمًا ظَلَمُوا وَلَا يُوقِنُونَ
ذُنُوبَهُمْ قَدْ أَفْلَحَ السَّاعِدُونَ

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ لَا يُؤْمِنُونَ

وَأُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّبِيُّونَ وَالْأُمَّةُ كُلُّهَا

Artinya :“Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila (akhir) idah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah: 234).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan tentang masa iddah istri yang ditinggal mati oleh suaminya, baik istri yang sudah pernah digauli atau belum. Masa iddah istri yang ditinggal mati oleh suaminya adalah 4 bulan 10 hari. Menurut jumhur ulama, masa iddah adalah masa menunggu yang harus dijalankan oleh seorang istri atas meninggal suaminya untuk memastikan kebersihan rahimnya dan menjalankan masa dukanya (Jamhuri & Juliara, 2017: 227). Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, iddah merupakan masa penantian dan penolakan bagi wanita setelah ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya untuk menikah lagi atau tidak (Jamhuri & Juliara, 2017: 231).

Kandungan ayat di atas jika dihubungkan dengan konsep sabar yaitu kesabaran seorang istri atas musibah yang menimpa pada dirinya berupa kehilangan pendamping hidup baik ditinggal mati atau diceraikan. Selain itu, seorang istri juga harus sabar dalam menjalankan masa iddahnya. Dalam Islam, seorang istri menjalankan masa iddah harus melakukan *ihdad* (menahan diri) sampai habis masa iddahya. *Ihdad* atau menahan diri yang dimaksud adalah tidak boleh memakai perhiasan, wewangian, pakaian bermotif, dan semua hal yang berkaitan dengan mempercantik diri (Magfuroh, 2021: 4). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep sabar yang dicerminkan dari surah Al-Baqarah ayat 234 adalah sabar atas musibah serta sabar dalam menjalankan masa iddah dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan ketika masa iddah agar tujuan dari disyariatkannya masa iddah dapat tercapai.

Oleh karena itu, sabar harus ditanamkan pada diri peserta didik agar memiliki daya juang yang tinggi untuk menahan dirinya dari rintangan-rintangan yang dihadapi selama menuntut ilmu. Selain itu, sabar juga menjadikan peserta didik mampu mengelola emosi yang dimiliki agar tidak terjadi tawuran serta pertengkaran antar sesama teman. Dengan demikian, sabar dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dengan mampu menahan diri dan emosi yang dilandaskan pada kekuatan aqidah dan tauhid.

Konsep sabar yang telah dijelaskan di atas dapat diintegrasikan dengan konsep aljabar yang diajarkan dalam sekolah. Pada surah Al-Baqarah ayat 234 dijelaskan bahwa seorang istri harus menunggu selama 4 bulan 10 hari. Dalam aljabar, bulan dapat dimisalkan sebagai x dan hari dapat dimisalkan sebagai y . Diketahui bahwa dalam satu bulan terdapat 30 hari, sehingga dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut (Robiha, 2020: 52).

$$4x + 10y \dots \text{pers 5}$$

$$x = 30y \dots \text{pers 6}$$

Kedua persamaan tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan metode substitusi untuk mengetahui jumlah masa iddah dalam bentuk hari. Berikut penyelesaian dari persamaan 5 dan 6 dengan menggunakan metode substitusi.

Substitusi persamaan 6 pada persamaan 5

$$\begin{aligned}4x + 10y &= 4(30y) + 10y \\ &= 120y + 10y \\ &= 130y\end{aligned}$$

Dari penyelesaian tersebut dapat diketahui bahwa seorang wanita harus bersabar untuk menyelesaikan masa iddahnya selama 130 hari. Dalam waktu 130 hari, seorang wanita harus menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan ketika masa iddah agar tujuan dari disyariatkannya masa iddah dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terdapat tiga point dalam pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani pada pembelajaran aljabar, yaitu adil dalam aljabar, dermawan dalam aljabar, dan sabar dalam aljabar. Pertama, adil dalam aljabar merupakan hasil integrasi antara konsep adil yang terdapat dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan konsep adil yang ada dalam aljabar berupa penganalogian tanda " $=$ " sebagai sebuah keadilan antara ruas kanan dan kiri. Ketika diintegrasikan dengan Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 analogi tanda " $=$ " sebagai sebuah balasan, yaitu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat konsep adil dalam aljabar.

Kedua, dermawan dalam aljabar merupakan hasil integrasi antara konsep dermawan yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261 dengan konsep dermawan yang ada dalam aljabar berupa penganalogian tanda " $=$ " sebagai balasan berlipat ganda atas sebuah kedermawanan. Ketika aljabar diintegrasikan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 261 menunjukkan bahwa harta yang diinfaqkan atau nilai x akan mendapatkan balasan sebesar 7 kali lipat atau $7y$. Kemudian setiap kali lipat balasan yang diberikan atau disimbolkan y memberikan balasan sebesar 100 harta atau disimbolkan $100x$.

Ketiga, sabar dalam aljabar tidak terdapat penganalogian seperti pada konsep adil dan dermawan dalam aljabar, tetapi sabar dalam aljabar digunakan untuk menghitung sebuah proses yang membutuhkan waktu lama dan harus bersabar untuk menunggu. Salah satu ayat Al-Quran yang dapat diintegrasikan antara konsep sabar dengan aljabar adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 234 tentang masa iddah seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Untuk menghitung masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya digunakan konsep aljabar. Dari hasil perhitungan diketahui batasan waktu seorang wanita harus menahan diri untuk tidak

melakukan hal-hal yang diharamkan ketika masa iddah berlangsung agar tujuan dari disyariatkannya masa iddah dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, & Rosimanidar. (2017). Model Integrasi Matematika dan Al-Quran serta Praktik Pembelajarannya. *Seminar Nasional Integrasi Matematika Di Dalam Al-Quran*, 1–16. Diunduh dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1934/>
- Al Asy'ari, A. (2018). *Peningkatan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam Al Ghazali*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/195497822.pdf>
- Al Hikam, F. M., Santoso, K., & Wiono, D. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moral Peserta Didik di MTs Muallimin NU Kecamatan Sukun Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 115–121. Diunduh dari <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16578>.
- Aslan. (2018). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, 1(2), 56–65. Diunduh dari <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/569>.
- Assidiq, R. M. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)*. Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Diunduh dari <https://repository.unugha.ac.id/1124/1/NILAI-NILAI-PENDIDIKAN-AKHLAK-DALAM-AL-QUR'AN.pdf>
- Aziizu, B. (2015). Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 295–300. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13540>.
- Azzuhri, M. (2009). Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society). *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(2), 143–156. Diunduh dari <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/258>.
- Hafsah, Hanum, Z., Saragih, F., & Ningsih, R. W. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi FEB UMSU. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 312–321. Diunduh dari <http://polgan.ac.id/owner/index.php/owner/article/view/1260>.
- Herutomo, R. A., & Saputro, Tri, E. M. (2014). Analisis Kesalahan dan Miskonsepsi Siswa Kelas VIII pada Materi Aljabar. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 134–145. Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/Rezky-Herutomo/publication/333997441_ANALISIS_KESALAHAN_DAN_MISKONSEPSI_SISWA_KELAS_VIII_PADA_MATERI_ALJABAR/links/5def785fa6fdcc2837148ec1/ANALISIS-KESALAHAN-DAN-MISKONSEPSI-SISWA-KELAS-VIII-PADA-MATERI-

ALJABAR.pdf?_sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail

- Huda, M., & Mutia. (2017). Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182–199. Diunduh dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/310>.
- Jamhuri, & Juliara, I. (2017). Penggabungan Iddah Wanita Hamil dan Kematian Suami (Analisis Terhadap Pendapat Mazhab Syafi'i). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 1(1), 226–247. Diunduh dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/view/1581>.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laelasari, I., & Maisyanah. (2022). Digital Literacy Level Analysis of Pre-service Biology Teacher Integrated Islamic Values. *Journal of Biology Education*, 5(2), 108–119.
- Magfuroh, W. (2021). Iddah dan Ihdad Bagi Wanita Karir Menurut Pandangan Hukum Islam. *Jurnal IUS*, 9(1), 1–13. Diunduh dari <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ius/article/view/763>.
- Malihatuddarajah, D., & Prahmana, R. C. I. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Operasi Bentuk Aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 1–8. Diunduh dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/6668>.
- Miskahuddin. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 17(2), 196–207. Diunduh dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/9182>.
- Ni'mah, N. (2022). *Integrasi Konsep Aljabar dalam Kehidupan Nyata Terhadap Aktualisasi Nilai Al-Qur'an*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Diunduh dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/14388/>
- Nursyamsu. (2019). Amtsal Al-Quran dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261). *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 5(1), 46–59. Diunduh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/3479>.
- Raharjo, N. P. (2018). Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan dengan Surah Al-Zalzalah Ayat 7-8 dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat. *Wasilatuna : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 80–99. Diunduh dari <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/wasilatuna/article/view/385>.
- Robiha, A. N. (2020). *Konsep Pembelajaran Aljabar dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diunduh dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/8916/>
- Setiawan, B. (2015). Infaq dalam Tafsir Al- Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking*, 1(1), 59–67. Diunduh dari <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/17>.

Fadillatul Muqoddaroh, et al /National Conference Of Islamic Natural Science Vol 03, (2023),406-420
Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan Self Control Dengan Kenakalan

Remaja Di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*,
9(1), 54–61. Diunduh dari
<http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/209/273>.

Tahir, M. T. (2021). Religious Integration in Science Learning in Madrasah. *Al-Muta'aliyah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–36. Diunduh dari
https://www.researchgate.net/publication/349851173_Religious_integration_in_science_learning_in_madrasah